



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang

Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Instilling Religious Moderation Learning at Dwija Bhakti 1 Vocational School, Jombang

Mohamad Yusuf Hamzah Taufiq¹, Hasyim²

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: yusupkeren313@gmail.com¹, hasyim.ikhac@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 21-12-2025

Accepted : 23-12-2025

Published : 25-12-2025

Abstract

Implementing the values of religious moderation in the educational environment is very important to do, especially amidst the diversity of student backgrounds and the increasing challenges of intolerance among the younger generation. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in forming tolerant, inclusive, and dialogical religious attitudes through relevant and contextual learning. SMK Dwija Bhakti 1 Jombang is the object of research because it is known as a school that implements cross-religious collaborative practices and actively builds a moderate culture in the school environment. The purpose of this study was to describe the strategies used by Islamic Religious Education teachers in instilling religious moderation learning and to analyze the implications of these strategies for teachers, students, and the school culture as a whole. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type, which aims to describe in depth the strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling religious moderation learning at SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. The primary data sources in this study were Islamic Religious Education teachers, other religion teachers (Christian), general subject teachers, and students. While secondary data were obtained from school documents, activity programs, and learning documentation. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. To maintain the validity of the data, the researcher used source triangulation techniques and member check techniques. Data analysis was carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification continuously until the data was considered saturated. The results of the study showed that (1). The strategy of Islamic Religious Education teachers at SMK Dwija Bhakti 1 Jombang in instilling religious moderation is implemented through role models, open dialogue, integration of tolerance values in learning, and interfaith collaboration strengthened by digital media and student involvement in creative projects. (2). This strategy has positive implications for teachers, who transform into dialogue facilitators and reflective and inclusive character mentors. For students, this strategy forms a tolerant, open, and empathetic attitude in dealing with differences, and encourages them to be more active in dialogue and understanding diversity wisely.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education, Learning Strategy*

Abstrak

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan sangatlah penting untuk dilakukan, khususnya di tengah keragaman latar belakang siswa dan meningkatnya tantangan intoleransi di kalangan



generasi muda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagaman yang toleran, inklusif, dan dialogis melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual. SMK Dwija Bhakti 1 Jombang menjadi objek penelitian karena dikenal sebagai sekolah yang menerapkan praktik-praktik kolaboratif lintas agama dan aktif membangun budaya moderat di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama serta menganalisis implikasi dari strategi tersebut terhadap guru, siswa, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru agama lain (Kristen), guru mata pelajaran umum, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, program kegiatan, dan dokumentasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member check. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan hingga data dianggap jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam menanamkan moderasi beragama diterapkan melalui keteladanan, dialog terbuka, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, serta kolaborasi lintas agama yang diperkuat dengan media digital dan keterlibatan siswa dalam proyek kreatif. (2). Strategi ini berimplikasi positif terhadap guru, yang bertransformasi menjadi fasilitator dialog dan pembimbing karakter yang reflektif dan inklusif. Bagi siswa, strategi ini membentuk sikap toleran, terbuka, dan empatik dalam menghadapi perbedaan, serta mendorong mereka lebih aktif dalam berdialog dan memahami keberagaman secara bijak.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Tentu kita masih ingat kejadian intoleransi yang pernah terjadi beberapa tahun lalu di Indonesia. Pada saat itu marak kasus intoleransi, ujaran kebencian atas nama agama, serta radikalisme yang mengatasnamakan ajaran Islam (Cahya Kusumajati, 2024). Berbagai survei dan laporan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa, mulai terpapar paham keagamaan yang eksklusif, mengkafirkan pihak lain, bahkan menolak keberagaman sebagai bagian dari realitas bangsa (Widya Setiabudi Caroline Paskarina, And Hery Wibowo, 2022). Peristiwa-peristiwa seperti penolakan pembangunan rumah ibadah, penyebaran ideologi kekerasan melalui media sosial, dan keterlibatan anak muda dalam jaringan ekstremisme menjadi indikator bahwa nilai-nilai moderasi belum tertanam kuat dalam pendidikan keagamaan di berbagai jenjang (Nurhadi Kusuma dan Dini Pepilina, 2024).

Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, pernah terjadi kejadian yang mencerminkan sikap intoleransi antar peserta didik, khususnya terkait masalah agama. Beberapa siswa kedatangan saling menghujat dan menyindir teman-teman yang berbeda keyakinan melalui candaan yang menyinggung simbol-simbol agama tertentu (Febrian Radit Surya Pradana, 2025). Bahkan, terdapat kasus di mana ajaran dan praktik ibadah agama dijadikan bahan lelucon, seperti menirukan cara ibadah sambil tertawa atau menjadikan nama-nama tokoh agama sebagai bahan olok-olokan di sekolah (Muhammad Wahyudin Jaya, 2025).

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan diri di tengah antara dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal), dengan tetap berpegang



pada ajaran agama yang autentik dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik antarumat beragama (Mhd Abror, 2020). Konsep ini menekankan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama juga menjadi bagian dari strategi nasional dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berperadaban damai, sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan kebhinekaan bangsa Indonesia (Nurdin, 2022).

Moderasi beragama bukanlah upaya melemahkan keyakinan, melainkan sebuah pendekatan dalam beragama yang rasional, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini juga menjadi dasar pendidikan karakter keagamaan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, arus informasi bebas, dan penyebaran paham keagamaan yang keras melalui media digital (Pribadyo Prakosa, 2022).

Moderasi beragama sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, suku, dan budaya. Dalam kondisi seperti ini, sikap keberagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme dapat menimbulkan konflik horizontal, mengganggu harmoni sosial, bahkan mengancam keutuhan bangsa (Hasan Albana, 2019). Moderasi beragama hadir sebagai solusi dengan menekankan keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan bersikap moderat, individu tidak hanya beragama untuk dirinya sendiri, tetapi juga memelihara hubungan damai dengan sesama manusia yang memiliki keyakinan berbeda (Edi Junaedi, 2019).

Pentingnya moderasi beragama juga terletak pada fungsinya dalam membentuk karakter keagamaan yang bijaksana, inklusif, dan mampu hidup berdampingan di tengah keragaman global. Di era digital yang sarat dengan arus informasi dan propaganda ideologi transnasional, peserta didik sangat rentan terhadap paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional, untuk membentengi generasi muda dari penyalahgunaan ajaran agama demi kepentingan kelompok tertentu yang eksklusif dan intoleran (Wildani Hefni, 2020).

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa umat wasathan adalah mereka yang menampilkan wajah Islam yang adil dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi umat lain dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kedamaian. Beliau menegaskan bahwa umat Islam diberi mandat untuk menjadi penengah antara berbagai kecenderungan ekstrem dalam kehidupan keagamaan dan sosial, serta menjadi saksi bahwa agama Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (M. Quraish Shihab, 2005). Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama sejak dini, khususnya melalui pendidikan agama di sekolah, menjadi langkah penting untuk membangun generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) harus menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama yang tidak ekstrem, baik dalam pemahaman maupun praktik. Melalui pendidikan moderasi beragama, generasi muda dapat memahami bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* dan tidak menjadi alasan untuk saling membenci atau memecah belah. Pembelajaran ini penting untuk membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal dan intoleran yang berkembang cepat di era digital (Muhamad Basyrul Muvid, 2023).



Penanaman moderasi beragama idealnya dimulai sejak usia dini dan dilanjutkan secara konsisten di setiap jenjang pendidikan. Sekolah, sebagai lembaga formal, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi keberagamaan siswa yang toleran dan terbuka. Moderasi beragama perlu dipelajari karena merupakan kunci dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Afifi Abdullah, 2023).

Hal ini yang dilakukan oleh SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Upaya penanaman moderasi beragama kepada peserta didik telah dilakukan secara intensif dan berjalan dengan baik (Observasi, 2025). Seluruh unsur sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga pimpinan sekolah, saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan berimbang. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang kontekstual, seimbang, dan membangun harmoni sosial sejak masa sekolah dasar hingga jenjang pendidikan menengah, termasuk di lingkungan SMK.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap dan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan, baik formal maupun nonformal, dirancang untuk membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (u'amalah, 2024).

Penanaman moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang sejatinya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata, tetapi juga melibatkan kerja sama lintas bidang studi dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru dari mata pelajaran lain turut mendukung dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Sosiologi, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, Rohis, dan Paskibra juga menjadi wadah strategis untuk memperkuat karakter moderat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan empati, dialog antaragama, dan semangat kebersamaan. Sinergi antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk budaya sekolah yang moderat dan harmonis. Kolaborasi yang solid antar elemen sekolah inilah yang menjadi kunci sukses terwujudnya budaya moderasi beragama di SMK tersebut (Observasi, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang 2025).

Kajian mengenai moderasi beragama umumnya lebih banyak difokuskan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah umum (SMP dan SMA), sementara konteks pendidikan vokasi seperti SMK belum banyak mendapat perhatian serius, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Padahal, peserta didik SMK juga menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupan sosial keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan kerja masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan model strategi pembelajaran yang tepat guna dalam membangun sikap moderat di kalangan peserta didik SMK (Hendra Harmi, 2022).

Hal ini semakin menarik dan unik karena dilakukan di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang karena sekolah sekolah ini justru mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan secara konsisten dan menyeluruh untuk mencapai lulusan yang berkarakter. Fenomena



ini membuka ruang kajian yang relevan untuk melihat lebih jauh bagaimana strategi guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang moderat secara sistematis, serta bagaimana kolaborasi antar unsur sekolah mendukung terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan inklusif. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat konteks SMK sebagai focus pembelajaran moderasi beragama, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pendidikan keagamaan yang relevan di sekolah-sekolah vokasional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran empiris dan konkret tentang bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran moderasi beragama yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam, pelatihan guru, serta perumusan kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter moderat di sekolah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di Smk Dwija Bhakti 1 Jombang ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologis (Sugiyono, 2005). Menurut Nazir tujuan penelitin deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya (Hamdi and E Bahrudin, 2015).

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan Tesis ini adalah penelitian lapangan (field research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian maka pada bagian ini akan diuraikan tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama di smk dwija bhakti 1 jombang. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sesuai dengan kondisi riil dilapangan.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang

1. Pengintegrasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama di lingkungan SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, salah satu strategi penting yang diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses ini tidak



sekadar menambahkan materi baru, tetapi dilakukan secara menyeluruh, baik melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, hingga evaluasi (Observasi, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 2025).

Pengintegrasian ini menjadi sangat penting mengingat tantangan era modern yang ditandai dengan banyaknya perbedaan pandangan, keragaman latar belakang siswa, serta derasnya arus informasi digital yang sering menimbulkan polarisasi. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan, anti kekerasan, dan cinta tanah air menjadi bagian utama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru PAI di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, dimana dalam menyampaikan materi secara tekstual dari buku paket, tetapi menyisipkan konteks-konteks sosial kekinian yang relevan. Demikian pula, pihak kurikulum memberikan ruang luas bagi guru untuk menyusun Modul Ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi.

Hal ini juga dikuatkan ketika wawancara kepada kepala sekolah SMK Dwija Bhakti 1 Jombang Bapak Muhammad Wahyuddin Jaya, kami sepenuhnya memberikan dukungan kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kurikulum secara kontekstual dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan mereka masing-masing. Sekolah tidak membatasi kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, selama hal tersebut tetap sejalan dengan visi dan misi sekolah, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang toleran, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Kami percaya bahwa pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan atau mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek sikap, perilaku, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Keterangan diatas juga senada dengan keterangan yang diberikan oleh beberapa siswa berikut ini. Dalam wawancara dengan salah satu siswa bernama Radit kelas X jurusan DPIB Mengatakan Pelajaran PAI sekarang tuh nggak cuma belajar tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi aja. Memang tetap ada bagian hafalan atau penjelasan makna ayat, tapi sekarang pelajaran PAI juga ngajarin kami gimana cara hidup rukun dan damai sama orang-orang yang beda agama. Jadi lebih dari sekadar teori, kami juga diajak buat memahami realitas sosial di sekitar kita (wawancara, 2025).

Dalam kegiatannya guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi sosial yang aktual dan relevan bagi peserta didik. Peneliti mencatat bahwa guru memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya sikap toleran, saling menghargai perbedaan, dan hidup rukun di tengah keberagaman. Hal ini tampak dalam beberapa aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelas mengenai contoh nyata kerukunan antarumat beragama dan refleksi terhadap pengalaman sosial di lingkungan sekitar.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama juga tampak pada respon siswa yang menunjukkan pemahaman bahwa PAI bukan hanya soal hafalan ayat dan hadis, tetapi juga pembelajaran tentang sikap hidup yang damai dan terbuka. Peneliti mengamati bahwa pembelajaran berjalan dalam suasana yang inklusif, di mana siswa diajak menyadari pentingnya menjaga persatuan meskipun berbeda latar belakang agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-



nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Uswatun Hasanah dan Kerjasama dengan Guru Lintas Agama

Dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama, peran guru sebagai teladan (*uswatun hasanah*) sangatlah penting. Menurut peneliti, karakter, sikap dan perilaku guru dalam keseharian di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian siswa. Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi contoh nyata dalam memperagakan sikap moderat dalam berbagai konteks, baik dalam proses pembelajaran, hubungan antar guru, interaksi dengan siswa lintas latar belakang, maupun dalam kegiatan non-akademik. dan hal ini lah yang coba para guru contohkan kepada para siswa di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Waka Kesiswaan SMK Bhakti 1 Jombang, dimana sikap dan perilaku guru PAI yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk iklim sekolah yang inklusif dan harmonis yang langsung dijadikan rujukan atau contoh bagi para siswa.

Hal ini didukung oleh pendapat para siswa jika para guru dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswanya, Karena sikapnya yang terbuka dan mau mendengarkan, banyak siswa merasa dihargai pendapatnya. Bagi kami dan teman-teman, sikap guru PAI itu jadi contoh yang baik, bukan hanya untuk kami sebagai siswa, tapi juga buat guru-guru lain, dari situ kami jadi sadar bahwa Islam itu bukan hanya tentang ibadah pribadi, tapi juga soal sikap terhadap sesama manusia.

Lebih lanjut di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bekerja secara individual dalam membentuk karakter moderat siswa, tetapi juga secara aktif menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan guru agama lain, seperti guru Kristen Protestan, Katolik, dan agama yang lain.

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang tidak hanya sebatas pada penyampaian materi dalam pembelajaran, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam budaya kerja dan kehidupan sekolah secara menyeluruh. Para guru agama, meskipun berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda, mampu membangun kerjasama yang harmonis dalam membina karakter siswa. Mereka menjadi teladan nyata bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bersinergi demi terciptanya lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

3. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi

Di era digital saat ini Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang telah memanfaatkan berbagai platform media dan teknologi informasi sebagai strategi untuk menyampaikan materi ajar secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah diterima oleh generasi milenial.



Salah satu bentuk nyata strategi tersebut adalah penggunaan media sosial, seperti Instagram, YouTube, WhatsApp Group, hingga TikTok edukatif sebagai sarana berbagi konten keislaman yang moderat, refleksi nilai-nilai toleransi, serta ruang diskusi antar siswa lintas latar belakang. Guru PAI juga kerap mengaitkan materi ajar dengan fenomena yang sedang tren di media sosial, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan digital siswa sehari-hari. Pemanfaatan media sosial ini menjadi jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan digital yang terus berkembang, sehingga pendidikan agama menjadi lebih relevan, komunikatif, dan transformatif.

Melalui pemanfaatan media dan teknologi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan reflektif, yang sangat cocok dengan karakter siswa SMK yang cenderung visual dan *digital-native*. Pemanfaatan pendekatan ini terlihat jelas dalam praktik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

4. Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Dari hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret sampai April 2025, peneliti mencatat bahwa dalam berbagai kegiatan siswa, baik OSIS, kegiatan keagamaan, maupun pelatihan kepemimpinan, nilai-nilai moderasi tampak disisipkan secara konsisten dalam setiap aktivitas. Misalnya, pada saat pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa non-Muslim tetap dilibatkan dalam kegiatan seni dan budaya, bukan dalam aspek ritual ibadah, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Begitu pula dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru PAI dan tim kesiswaan, peneliti mendapati adanya materi khusus mengenai sikap kepemimpinan dalam menyikapi perbedaan, di mana para peserta didik diberikan simulasi kasus tentang konflik sosial berlatar belakang agama. Siswa diminta menyelesaikan masalah tersebut dengan pendekatan komunikasi damai, empati, dan musyawarah mufakat, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara aplikatif.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Achmad Yusuf Alfi Syahr selaku guru PAI sekaligus Waka Kesiswaan, dimana strategi moderasi beragama tidak hanya berupa konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam praktik konkret yang membentuk pengalaman sosial siswa yang toleran, inklusif, dan penuh empati. Dengan pendekatan tersebut, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang berupaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam menyikapi perbedaan, sebagai bagian dari implementasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa SMK Dwija Bhakti 1 Jombang telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas iman tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan peringatan hari besar keagamaan lintas iman, struktur OSIS yang inklusif, forum remaja moderat, kegiatan ekstrakurikuler seni Islami, dan program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Pendekatan yang dilakukan bersifat kolaboratif antar guru agama dan bersifat partisipatif bagi seluruh siswa, sehingga menciptakan budaya



sekolah yang damai, terbuka, dan menghargai keragaman keyakinan. Strategi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak sekadar wacana, tetapi telah menjadi praktik nyata yang mengakar dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Bagaimana Implikasi dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang

1. Implikasi Terhadap Siswa

Dari hasil wawancara dengan guru siswa dan hasil observasi selama proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI memberikan dampak nyata terhadap sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Melalui berbagai pendekatan seperti integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, penggunaan media digital, diskusi kelompok, studi kasus, hingga pembiasaan dalam kegiatan OSIS dan LDKS, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal.

Salah satunya adalah kemampuan menerima perbedaan di lingkungan sekolah, seperti yang dungkapkan oleh salah satu siswa, selama belajar di sekolah ini, terutama di pelajaran agama dan kegiatan OSIS, cara pandang saya terhadap perbedaan agama dan keyakinan itu berubah cukup banyak. Guru PAI kami juga selalu menekankan bahwa perbedaan bukan untuk diperdebatkan terus, tapi dipahami dan dikelola dengan bijak. Saya dan teman-teman sekarang juga lebih sadar, misalnya saat teman Kristen berdoa sebelum makan, kita tidak mengganggu. Saat ada perayaan hari besar agama lain, kami saling mengucapkan selamat dengan hormat, tanpa ikut merayakan secara ritual. Bahkan, waktu teman satu kelas ikut kegiatan keagamaan, kami bantu jaga suasana tetap tenang. Buat saya, itu bentuk empati sederhana yang dulu mungkin jarang terpikirkan.

Siswa lain juga mengungkapkan hal yang idak jauh berbeda, yakni a semakin terbuka dan dapat menerima segala perbedaan yang ada Bagi saya pribadi, keberagaman di sekolah ini tidak membuat jarak, tapi justru jadi pengalaman belajar sosial yang penting. Saya belajar untuk tidak cepat menilai, dan belajar mendengarkan dengan hati terbuka. Sekolah ini mengajarkan bahwa perbedaan itu bukan alasan untuk terpecah, tapi bisa jadi kekuatan kalau dijalani dengan saling menghargai.

Selain itu, penerapan moderasi beragama juga berdampak pada sikap siswa yang semakin santun dalam berkomunikasi ketika membahas isu-isu sensitif, seperti pendapat salah satu siswa Guru kami selalu memberi contoh bagaimana menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Itu yang akhirnya kami terapkan juga dalam berinteraksi, bahkan di luar kelas. Saya juga mulai sadar bahwa perbedaan itu bukan sesuatu yang harus diperdebatkan terus. Sekarang kalau ada teman beda pandangan, kami lebih memilih untuk mendengarkan dulu sebelum memberi komentar. Kami jadi terbiasa menghindari kata-kata yang kasar atau menyudutkan. Bahkan di media sosial, teman-teman saya mulai lebih bijak, tidak sembarangan membagikan konten yang bisa memicu konflik. Bagi saya pribadi, belajar moderasi di sekolah ini bukan cuma soal tahu teorinya, tapi juga soal mengubah cara berpikir dan cara berperilaku. Dan itu pelan-pelan mulai terasa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.



Namun yang paling menarik bagi peneliti adalah, para siswa menjadi sadar dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi atau berita-berita ekstrem dan intoleran baik di media sosial atau yang lain.

2. Implikasi Terhadap Guru

Bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan strategi pembelajaran moderasi beragama mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam pendekatan pedagogis. Proses pembelajaran agama tidak lagi semata-mata didominasi oleh ceramah satu arah yang bersifat dogmatis, tetapi dituntut untuk bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjadi teladan nyata dalam bersikap moderat, tidak hanya dalam lisan atau ajaran, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut tampak dalam cara guru bersikap adil, menghargai keberagaman siswa, menghindari ujaran diskriminatif, serta mampu menengahi perbedaan pandangan di antara peserta didik secara bijak. Dengan begitu, nilai-nilai moderasi tidak hanya dipelajari, tetapi juga dirasakan dan dicontohkan secara langsung oleh peserta didik.

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh salah satu Guru Pendidikan Agama Islam SMK Dwija Bhakti 1 Jombang pembelajaran, dimana dalam proses mengajar mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Strategi ini mendorong saya untuk lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai pandangan yang muncul di kelas, termasuk saat siswa memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu masalah keagamaan. Kami tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara satu arah, tetapi lebih sering membuka ruang dialog dan mengajak siswa berpikir kritis. Dalam menyikapi perbedaan, saya berusaha untuk menjadi fasilitator yang adil, bukan hakim yang menghakimi. Sikap ini secara tidak langsung mengajarkan siswa bahwa dalam Islam pun ada banyak keragaman pandangan, dan kita dituntut untuk menyikapinya dengan bijak.

Sejalan dengan kedua narasumber sebelumnya, salah satu guru Pendidikan Agama Islam lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut keterangan lengkapnya bahwa Strategi moderasi beragama yang kami terapkan bukan hanya mengubah cara saya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga memperluas cakupan peran saya sebagai guru. Kini kami merasa lebih bertanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan Islam secara damai dan toleran, tetapi juga menghubungkan siswa dengan realitas sosial keagamaan yang beragam. Salah satu dampak positif yang saya rasakan adalah semakin terbukanya ruang kolaborasi lintas agama antar guru di sekolah kami. Kami bersama guru agama Kristen aktif mengadakan kegiatan tematik lintas iman, seperti dialog antarumat beragama, kunjungan ke rumah ibadah, dan proyek sosial bersama. Dalam kegiatan seperti ini, saya melihat siswa belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya dari teori di kelas. Mereka belajar menghargai keyakinan orang lain melalui interaksi nyata, dan itu jauh lebih berkesan dibanding ceramah biasa. Dari sisi pengajaran, saya jadi lebih berhati-hati dalam memilih kata, lebih mendengarkan suara siswa, dan lebih reflektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam agar tidak bersifat eksklusif.

Menurut pandangan peneliti, strategi moderasi beragama yang diterapkan guru PAI di sekolah ini bukan hanya berhasil membentuk pola pikir siswa, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap budaya kerja para guru. Kolaborasi lintas iman yang dibangun secara sadar dan konsisten menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sikap terbuka dari guru



PAI terhadap guru Kristen, serta pengakuan timbal balik terhadap peran dan martabat masing-masing keyakinan, menciptakan ruang dialog yang sehat dalam komunitas pendidik. Hal ini patut diapresiasi karena menjadi cerminan nyata dari implementasi pendidikan agama yang moderat, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai persaudaraan lintas iman.

Pembahasan

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang

Moderasi beragama merupakan isu penting dalam penguatan pendidikan karakter bangsa, terutama dalam menghadapi potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai agen moderasi, yakni sosok yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan cinta damai dalam diri peserta didik (Marzuki, 2021). Pendidikan PAI yang mengusung nilai moderasi beragama akan menghasilkan generasi yang tidak ekstrem dalam beragama, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

SMK Dwija Bhakti 1 Jombang sebagai lembaga pendidikan kejuruan dengan latar belakang siswa yang heterogen menjadi ruang yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Guru PAI di sekolah ini dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual

Penelitian ini menelaah berbagai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama, mulai dari pendekatan dialogis, integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi ajar, pemanfaatan studi kasus aktual, hingga keteladanan dalam sikap dan perilaku guru. Strategi-strategi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pembelajaran PAI berbasis nilai moderasi dalam membentuk sikap toleran dan inklusif siswa (Syahrudin, 2020).

1. Strategi Keteladanan / Uawatun Hasanah

Keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Secara etimologis, *uswah* berarti teladan atau contoh, sedangkan *hasanah* berarti yang baik. Dalam konteks pendidikan, keteladanan dimaknai sebagai proses penanaman nilai melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh pendidik dalam perilaku sehari-hari, baik dalam tutur kata, tindakan, maupun cara menyikapi persoalan kehidupan

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjadi dasar penting bahwa pembentukan karakter umat harus dimulai dari meneladani sosok Rasulullah secara utuh. Tidak cukup hanya dengan mengagumi beliau, tetapi harus dengan mengikuti cara berpikir, cara menyikapi perbedaan, serta cara beliau berdakwah dengan kelembutan dan hikmah. Dalam konteks kekinian, meneladani Rasul berarti bersikap moderat, toleran, santun, dan menjauhi kekerasan dalam menjalankan agama (M. Quraish Shihab, 2005).



Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, praktik keteladanan (*uswatun hasanah*) menjadi bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang dijalankan oleh para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI secara konsisten menunjukkan sikap santun, adil, dan terbuka dalam setiap interaksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi dan keberagaman secara verbal, tetapi juga memperlihatkan sikap menghargai perbedaan pandangan antar siswa, tidak mudah menghakimi, serta mengedepankan dialog dalam menyikapi isu-isu keagamaan (Mustakim, 2020).

Hal ini menjadi teladan konkret bagi siswa dalam mengembangkan sikap moderat dan empatik terhadap orang lain. Keteladanan seperti ini memiliki dampak psikologis dan sosial yang besar karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat semata¹. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya untuk berdiskusi tentang isu-isu sensitif seperti perbedaan mazhab atau pandangan keagamaan karena guru mereka bersikap terbuka dan tidak memaksakan pendapat (Silfia Dewi, 2024).

Keteladanan sangat penting karena anak atau siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar apa yang diajarkan. Dalam proses pendidikan, apa yang ditunjukkan oleh guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan apa yang dikatakan. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, sabar, terbuka, dan menghargai perbedaan, siswa secara tidak langsung belajar untuk bersikap demikian pula. Keteladanan juga membentuk suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai, karena siswa merasa dekat dan percaya pada gurunya. Dalam hal ini, guru menjadi figur penting dalam proses internalisasi nilai, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai representasi nilai itu sendiri (Ahmad D. Marimba, 1980).

Namun, keteladanan dalam membentuk karakter siswa tidak dapat dibebankan hanya kepada guru agama. Seluruh warga sekolah termasuk guru mata pelajaran umum, tenaga kependidikan, hingga kepala sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Ketika seluruh lingkungan sekolah menjadi teladan dalam disiplin, toleransi, kejujuran, dan kerja sama, maka proses pendidikan karakter akan berjalan secara kolektif dan berkelanjutan.

2. Integrasi Nilai Moderasi dalam Materi dan Diskusi Tematik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang menunjukkan peran aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Hal ini tampak dari pemilihan materi dan metode yang menyesuaikan dengan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Materi seperti toleransi antarumat beragama, pencegahan radikalisme, kasih sayang terhadap sesama, serta nilai persaudaraan kemanusiaan diangkat tidak hanya dalam bentuk ceramah normatif, tetapi dikaitkan langsung dengan realitas sosial melalui pendekatan *kontekstual dan reflektif*. Guru menggunakan studi kasus, analisis berita aktual, tayangan media, hingga pengalaman sosial siswa sebagai bahan diskusi. Strategi ini bukan hanya mengaktifkan nalar kritis siswa, tetapi juga menguatkan pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan bukanlah konsep abstrak, melainkan prinsip yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial yang majemuk (Widi Astuti, 2020).



Selain itu, pendekatan yang digunakan guru PAI juga mencerminkan teori pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan pentingnya membentuk pribadi yang utuh, otonom, dan bertanggung jawab melalui pembelajaran yang menghargai nilai, emosi, dan pengalaman individu. Dalam konteks moderasi beragama, guru PAI tidak hanya mengisi siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi membimbing mereka menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan. Dengan kata lain, strategi ini mendorong terwujudnya pendidikan agama yang humanis, reflektif, dan relevan dengan tuntutan zaman (Carl Rogers, 1983).

Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh Marzuki menyatakan bahwa pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa SMA (Marzuki, 2021). Penelitian oleh Rahayu juga menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dan studi kasus aktual meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman dan mengurangi sikap fanatisme (Rahayu, 2020). Hal senada ditemukan oleh Lestari yang meneliti implementasi pendidikan multikultural dalam pelajaran agama dan menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memperkuat pemahaman siswa terhadap realitas social (Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan teori maupun studi sebelumnya, penulis meyakini bahwa strategi integrasi nilai moderasi beragama oleh guru PAI tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat ketahanan ideologi dan karakter bangsa. Dalam konteks SMK yang sangat heterogen, upaya ini menjadi semakin penting karena siswa berada pada tahap perkembangan pemikiran dan sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh luar, termasuk paham-paham keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, model pembelajaran seperti ini seharusnya tidak hanya dijadikan praktik baik di satu sekolah, tetapi direplikasi secara lebih luas dengan dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif. Pendidikan agama yang moderat dan reflektif bukan hanya kebutuhan masa kini, melainkan juga investasi masa depan untuk membangun generasi yang dewasa dalam beragama dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

3. Kolaborasi Lintas Agama dan Kegiatan Tematik Bersama

Strategi kolaborasi lintas agama yang diterapkan di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang sangat relevan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Dalam teorinya, Banks menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif, yaitu pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya, agama, ras, dan identitas siswa dalam proses pendidikan. Salah satu komponen utama dari pendidikan multikultural adalah pembelajaran antarbudaya, di mana peserta didik tidak hanya mengenali perbedaan, tetapi juga membangun dialog dan kerja sama lintas identitas. Melalui kegiatan seperti peringatan hari besar lintas iman dan dialog antarumat beragama, guru-guru di SMK Dwija Bhakti menciptakan ruang edukatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip inklusi, pengakuan, dan partisipasi yang menjadi inti dari pendidikan multicultural (James A. Banks, 2015).

Selain itu, pendekatan ini juga dapat ditinjau melalui teori *intergroup contact* (kontak antar kelompok) yang diperkenalkan oleh Gordon Allport. Allport berpendapat bahwa interaksi langsung antar kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan



pemahaman apabila dilakukan dalam kondisi yang setara, adanya dukungan sosial atau kelembagaan, dan tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, kegiatan kolaboratif lintas agama yang dipraktikkan secara intens dan setara seperti forum remaja moderat dan bakti sosial lintas iman menjadi sarana penting untuk meminimalkan stereotip antar kelompok agama yang berbeda dan menciptakan harmoni sosial di lingkungan Pendidikan (Gordon W. Allport, 1954).

Strategi ini juga dapat dianalisis melalui lensa teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dalam teori ini, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dikonstruksi secara aktif melalui interaksi sosial dan budaya. Kolaborasi lintas agama yang dilakukan oleh siswa memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif keagamaan dan pengalaman sosial yang membentuk pemahaman baru tentang pentingnya hidup berdampingan. Aktivitas seperti dialog antar iman atau diskusi tematik bersama mendorong siswa untuk menyadari bahwa meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda, mereka berbagi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian (Lev S. Vygotsky, 1978).

Strategi kolaborasi lintas agama dan kegiatan tematik bersama yang diterapkan di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang mendapat dukungan kuat dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Rahayu menunjukkan bahwa kegiatan lintas iman di sekolah, seperti perayaan hari besar bersama dan diskusi antaragama, dapat memperkuat sikap toleransi dan mencegah tumbuhnya fanatisme eksklusif di kalangan siswa SMA di Yogyakarta (Rahayu, 2019). Hal yang sama ditemukan oleh Prasetyo dalam penelitiannya di SMA Negeri 3 Salatiga, di mana kegiatan dialog lintas agama antar siswa beragama Islam, Kristen, dan Hindu berhasil menciptakan pemahaman lintas perspektif yang mengurangi stereotip negatif (Prasetyo, 2019). Penelitian oleh Lestari di SMK Kristen Surakarta juga membuktikan bahwa kerja sama guru lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan bersama mampu menumbuhkan empati lintas keyakinan dan memperkuat semangat kebangsaan di kalangan peserta didik (Lestari, 2019). Sementara itu, studi oleh Yulianto menekankan bahwa praktik pendidikan lintas agama di sekolah menengah dapat menciptakan ruang “perjumpaan damai” (*peaceful encounter*) yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama di masyarakat majemuk (Yulianto, 2022). Keempat penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan kolaboratif lintas iman bukan hanya efektif secara teoritis, tetapi juga telah terbukti memberi dampak positif terhadap penguatan toleransi, dialog, dan kesadaran sosial siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan analisis dan perbandingan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi kolaborasi lintas agama yang diterapkan di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang merupakan bentuk nyata dari praktik pendidikan moderasi beragama yang holistik dan kontekstual. Kegiatan seperti dialog antarumat beragama, peringatan hari besar lintas iman, dan forum remaja moderat bukan hanya menjadi media ekspresi nilai toleransi, tetapi juga wadah aktualisasi keberagaman dalam bingkai kebangsaan. Melalui interaksi langsung antar siswa dari latar belakang agama berbeda, nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan kerja sama ditanamkan secara alamiah dan berkelanjutan. Strategi ini selaras dengan berbagai teori pendidikan multikultural, intergroup contact, konstruktivisme sosial, dan pendidikan karakter, serta diperkuat oleh hasil-hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas kegiatan lintas iman dalam membentuk pola pikir moderat dan inklusif pada peserta didik.



4. Pemanfaatan Media Sosial dan Proyek Kreatif

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian oleh Fitriani menunjukkan bahwa siswa yang membuat konten dakwah digital mengalami peningkatan kesadaran keagamaan yang lebih inklusif, karena mereka terlibat aktif dalam menafsirkan dan menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan damai (Fitriani, 2020). Hal senada ditemukan oleh Sulaeman, yang menyatakan bahwa penggunaan Instagram dan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi terbukti menurunkan kecenderungan ekstremisme naratif di kalangan remaja (Sulaeman, 2021). Penelitian oleh Syamsul Arifin di lingkungan kampus juga mengungkap bahwa mahasiswa yang aktif berdakwah lewat YouTube dan podcast cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih terbuka dan kontekstual (Syamsul Arifin, 2022). Sementara itu, penelitian Amalia menunjukkan bahwa guru PAI yang melibatkan siswa dalam proyek media sosial mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan afektif siswa dalam materi tentang keberagaman dan nilai-nilai keislaman *rahmatan lil 'alamin* (Amalia, 2021). Keempat studi ini mengonfirmasi bahwa media sosial bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga alat pendidikan religius yang efektif dan relevan bagi generasi digital.

Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah moderat bukan hanya inovatif, tetapi juga efektif dan berkelanjutan. Ia menjembatani dunia keagamaan dengan dunia digital yang akrab bagi siswa, sekaligus membentuk karakter keagamaan yang kontekstual, kreatif, dan tangguh terhadap tantangan zaman. Strategi ini layak menjadi bagian integral dari kurikulum PAI berbasis moderasi, terutama dalam menysasar generasi digital yang hidup dalam arus informasi tanpa batas.

Media sosial merupakan ruang dakwah alternatif yang sangat potensial dalam membentuk kesadaran keagamaan yang moderat di kalangan pelajar. Melalui berbagai bentuk konten kreatif, siswa tidak hanya belajar menyampaikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menginternalisasikannya melalui proses reflektif dan partisipatif. Kolaborasi antara guru PAI dan siswa dalam menciptakan konten dakwah digital mencerminkan transformasi pendidikan agama dari ruang kelas menuju ruang publik digital, di mana pesan kebaikan dapat menjangkau lebih luas dan memberi pengaruh positif terhadap masyarakat.

Penulis meyakini bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI bukan sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga bentuk ikhtiar nyata untuk menyelamatkan ruang digital dari konten keagamaan yang keras, eksklusif, dan provokatif. Dengan membekali siswa kemampuan berpikir kritis dan berkarya secara kreatif di dunia maya, guru tidak hanya mengajarkan moderasi secara teori, tetapi juga menciptakan generasi dai digital yang mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi. Oleh karena itu, strategi ini perlu diperluas dan dijadikan bagian integral dari pendidikan agama di sekolah, disertai dengan pembinaan etika digital dan literasi media keagamaan yang sehat.

5. Pemberdayaan Organisasi Siswa dan Kegiatan Sosial

Salah satu strategi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang adalah melalui pemberdayaan organisasi siswa, terutama OSIS, dan pelibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas iman. Di sekolah ini, prinsip inklusivitas diterapkan secara nyata dalam sistem keorganisasian siswa, di mana semua peserta didik dari berbagai latar



belakang agama diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memimpin. Forum seperti *Remaja Moderat* dan struktur OSIS dijadikan ruang belajar demokrasi dan toleransi, di mana perbedaan bukanlah penghalang, tetapi modal sosial untuk memperkuat kerja sama dan solidaritas. Selain itu, berbagai kegiatan sosial seperti *bakti sosial*, *gerakan peduli sesama*, dan *aksi kemanusiaan lintas kelas* menjadi media pembelajaran konkret nilai empati, keadilan, dan kasih sayang universal yang bersumber dari ajaran agama masing-masing.

Strategi ini sangat relevan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman sosial (*social experiential learning*), di mana siswa tidak hanya mempelajari konsep melalui teks, tetapi membangun pemahaman nilai melalui partisipasi aktif dalam dinamika sosial. Menurut Kolb, pembelajaran yang efektif terjadi saat individu mengalami, merefleksikan, dan mengimplementasikan pengetahuan dalam tindakan nyata. Kegiatan organisasi dan aksi sosial tersebut menjadi *laboratorium sosial* bagi siswa untuk berlatih nilai-nilai moderasi seperti musyawarah, inklusivitas, kepedulian, dan kerja sama lintas perbedaan. Secara tidak langsung, ruang organisasi dan aksi sosial menjadi sarana internalisasi nilai kebhinekaan dalam konteks yang sangat dekat dengan kehidupan remaja.

Di sisi lain, praktik pemberdayaan organisasi ini juga merupakan bentuk pendidikan karakter yang kontekstual dan komprehensif. Dalam penelitian oleh Sari, pelibatan siswa dalam kegiatan OSIS secara aktif terbukti dapat meningkatkan sikap toleran dan empatik terhadap teman berbeda agama di lingkungan SMA Negeri 1 Salatiga (Sari, 2020). Begitu pula dalam studi Rahman, organisasi remaja Islam dan Kristen yang bekerja sama dalam kegiatan sosial dinilai mampu menurunkan kecenderungan eksklusivisme dan menciptakan rasa saling memahami di kalangan siswa (Rahman). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi siswa bukan hanya instrumen pelatihan kepemimpinan, tetapi juga medium yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan lintas iman.

Dengan memaksimalkan fungsi organisasi siswa dan kegiatan sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran PAI yang kontekstual, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang telah menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan inklusif. Strategi ini memperkuat kesadaran bahwa beragama secara moderat bukan sekadar doktrin atau materi ajar, tetapi praktik nyata yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini patut dijadikan praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah-sekolah Indonesia yang majemuk.

Nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui pelibatan aktif siswa dalam OSIS dan forum remaja moderat. Prinsip inklusivitas ditegakkan dalam keorganisasian siswa tanpa memandang latar belakang agama. Kegiatan sosial bersama seperti bakti sosial dan gerakan peduli sesama menjadi sarana konkret pembelajaran lintas iman.

Pemberdayaan organisasi siswa seperti OSIS dan forum *Remaja Moderat*, serta pelibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas iman, terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Melalui ruang-ruang organisasi yang inklusif dan kegiatan kemanusiaan yang menyatukan siswa dari berbagai latar belakang agama, siswa belajar untuk hidup dalam semangat kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Strategi ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai individu yang mampu menghargai perbedaan dan siap menjadi bagian



dari masyarakat majemuk. Prinsip moderasi seperti musyawarah, kesetaraan, dan kasih sayang ditanamkan bukan hanya melalui teori, melainkan melalui praktik nyata yang dialami langsung oleh peserta didik.

Peneliti meyakini bahwa organisasi siswa bukan sekadar wadah pelatihan kepemimpinan, melainkan juga arena strategis pembentukan karakter keberagamaan yang moderat. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial yang bersifat lintas iman, mereka tidak hanya belajar menjadi pemimpin, tetapi juga menjadi manusia yang mampu menghargai martabat sesama tanpa melihat perbedaan keyakinan. Pendekatan ini sangat tepat diterapkan di sekolah menengah kejuruan yang plural secara sosial dan agama. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan organisasi siswa dan kegiatan sosial patut dijadikan program prioritas dalam pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama di sekolah. Keberhasilan SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam hal ini menjadi contoh konkret bahwa pendidikan moderasi bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen sekolah yang membentuk sistem nilai secara kolektif.

Implikasi dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang

1. Implikasi Terhadap Guru PAI

Strategi moderasi beragama telah mendorong guru PAI untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang bersifat monologis menjadi dialogis dan reflektif. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator diskusi, pembimbing karakter, dan teladan dalam mengelola keberagaman di ruang kelas. Sikap terbuka, empatik, dan adil menjadi bagian dari praktik mengajar sehari-hari, yang memperkuat relasi interpersonal antara guru dan siswa, serta mendorong proses belajar yang lebih bermakna.

Namun, dengan hadirnya semangat moderasi beragama, guru mulai meninggalkan pola tersebut dan beralih pada pendekatan yang lebih terbuka, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan berperan sebagai pembimbing diskusi dan refleksi, yang mengajak siswa memahami nilai-nilai keagamaan melalui dialog, studi kasus, dan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan teori Paulo Freire tentang *pedagogi dialogis*, di mana pendidikan seharusnya membebaskan peserta didik dari cara berpikir dogmatis dan mendorong mereka untuk membangun pemahaman bersama melalui pertukaran gagasan dan refleksi kritis (Paulo Freire, 2005).

Di ruang kelas, guru PAI SMK Dwija Bhakti 1 Jombang memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya secara terbuka, bahkan mengekspresikan perbedaan pandangan antar mazhab atau agama tanpa takut disalahkan. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, empatik, dan manusiawi, yang sangat penting dalam masyarakat majemuk. Transformasi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa, tetapi juga menumbuhkan minat belajar, keberanian berpikir kritis, dan rasa kepemilikan siswa terhadap materi PAI. Penelitian oleh Marzuki menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran dialogis berbasis moderasi mampu menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan toleran, serta berdampak positif terhadap karakter keagamaan siswa (Marzuki, 2020). Keberhasilan SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam mendorong pendekatan ini menunjukkan



bahwa moderasi beragama bukan hanya nilai, tetapi juga praktik pendidikan yang membentuk suasana belajar yang inklusif, kritis, dan transformatif.

Adapun dalam perannya sebagai fasilitator, guru menciptakan ruang dialog yang sehat dan aman, tempat siswa dapat mengemukakan pandangan keagamaan secara terbuka dan setara. Guru mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengkaji isu-isu aktual keagamaan, seperti toleransi, radikalisme, pluralitas mazhab, serta persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai keislaman yang damai dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *learner-centered* dalam pendidikan agama, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai (Zuhairini dkk, 2008).

Lebih dari itu, guru PAI di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang secara konsisten menampilkan keteladanan dalam sikap moderat, baik dalam cara berbicara, berpakaian, maupun dalam merespons keberagaman pemahaman antar siswa. Keteladanan ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah* dalam Islam, di mana pengaruh moral yang kuat dari guru lahir dari konsistensi antara perkataan dan perbuatan (Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab: 21).

Peran ganda sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan tersebut terbukti menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih damai, komunikatif, dan membangun kepercayaan siswa. Penelitian oleh Ma'arif menyebutkan bahwa guru PAI yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran dan perilaku sehari-hari mampu menurunkan sikap intoleran dan meningkatkan kesadaran keberagaman di sekolah menengah (Ma'arif, Syamsul, 2020). Dengan demikian, transformasi peran guru PAI dari pengajar menjadi fasilitator, pembina karakter, dan teladan moderat merupakan implikasi penting dari strategi moderasi beragama di sekolah.

Peneliti menilai bahwa pergeseran peran guru PAI sebagai fasilitator dan pembina karakter moderat merupakan sebuah langkah transformatif yang sangat penting dan mendesak di tengah tantangan ekstremisme serta meningkatnya intoleransi di ruang sosial dan digital. Guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan arsitek nilai yang membentuk cara pandang dan sikap siswa terhadap keberagaman. Ketika guru mampu menjadi teladan dalam bersikap adil, sabar, dan terbuka terhadap perbedaan, maka nilai-nilai moderasi akan mengalir secara alamiah ke dalam diri siswa. Oleh karena itu, strategi ini harus diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kelembagaan, dan integrasi nilai moderasi dalam semua aspek pembelajaran. Sebab, masa depan keberagaman Indonesia akan sangat ditentukan oleh bagaimana para guru hari ini mendidik generasi muda untuk berpikir dan bersikap secara moderat.

Penerapan moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang telah memberikan pengaruh besar dalam membentuk relasi interpersonal antara guru dan siswa yang lebih empatik, inklusif, dan bersifat membangun. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi menempatkan diri sebagai figur yang berjarak atau berotoritas tunggal, melainkan menjadi pribadi yang hadir secara emosional dan sosial dalam kehidupan siswa. Sikap empatik guru terlihat dari bagaimana mereka mendengarkan pengalaman keagamaan siswa, memahami latar belakang keluarganya, serta menerima keragaman ekspresi keberagaman dengan hati terbuka dan tidak menghakimi. Dalam praktiknya, guru PAI sering membuka ruang konsultasi pribadi, mendampingi siswa yang sedang mengalami krisis identitas keagamaan, atau menghadapi tekanan sosial karena perbedaan keyakinan dalam keluarga atau lingkungan. Strategi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai



rahmah (kasih sayang), adil, dan musyawarah tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara konkret dalam relasi sosial antara guru dan siswa.

Salah satu contoh nyata yang ditemukan di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang adalah saat guru PAI memfasilitasi dialog antara siswa Muslim dan siswa beragama Kristen yang sebelumnya enggan bekerja sama dalam satu kelompok belajar karena perbedaan keyakinan. Guru tidak memaksa, tetapi mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya nilai persaudaraan kemanusiaan dan prinsip “lakum diinukum waliyadin.” Hasilnya, siswa mulai terbuka dan akhirnya mampu menyelesaikan proyek video toleransi bersama dalam kegiatan *Proyek Profil Pelajar Pancasila*.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Nurdin yang menunjukkan bahwa pendekatan empatik guru dalam pendidikan agama mampu menumbuhkan kepercayaan siswa dan menciptakan komunikasi dua arah yang sehat di kelas (Nurdin, 2008). Senada dengan itu, Lestari dan Huda menegaskan bahwa relasi guru-siswa yang inklusif menjadi prasyarat penting bagi pembentukan karakter moderat, sebab siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai universal jika disampaikan oleh figur yang dianggap memahami dan menghormati identitas mereka (Lestari & Huda, 2022). Dengan demikian, penguatan relasi interpersonal yang empatik dan inklusif menjadi salah satu implikasi paling nyata dari penerapan strategi moderasi beragama di sekolah, karena menyentuh aspek mendalam dari proses pendidikan, yakni hubungan kemanusiaan yang sejati antara pendidik dan peserta didik.

Penulis meyakini bahwa membangun relasi interpersonal yang empatik dan inklusif antara guru dan siswa adalah fondasi utama keberhasilan strategi moderasi beragama di sekolah. Dalam konteks pendidikan menengah seperti SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, relasi yang hangat, terbuka, dan saling menghargai dapat menjadi jembatan yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Ketika siswa merasa diterima dan dihormati oleh gurunya tanpa memandang latar belakang agama, keyakinan, atau kebiasaan keluarga, maka mereka akan lebih terbuka dalam menyerap pelajaran, berdialog secara sehat, dan menunjukkan sikap saling menghormati. Relasi yang inklusif juga mampu meredam potensi konflik dan prasangka antarindividu, serta mendorong terbentuknya iklim kelas yang demokratis dan penuh toleransi.

2. Implikasi Terhadap Siswa

a. Peningkatan Sikap Toleransi Dan Keterbukaan Menerima Perbedaan

Strategi moderasi beragama yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang terbukti secara nyata membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih toleran dan terbuka dalam menerima perbedaan, baik antaragama maupun dalam sesama umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya sikap saling menghormati antara siswa yang berasal dari latar belakang keyakinan dan pemahaman yang berbeda.

Sebelumnya, siswa cenderung kaku dalam memahami kebenaran agama secara tunggal dan eksklusif. Namun setelah diterapkannya pendekatan moderasi melalui diskusi kelas, studi kasus keberagaman, dan kegiatan lintas iman, siswa mulai menyadari bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan beragama, bukan sesuatu yang harus ditolak. Sikap menerima ini bukan hanya dalam bentuk wacana, melainkan juga tercermin dalam



tindakan nyata siswa, seperti bersedia duduk berdampingan dengan siswa non-Muslim saat kegiatan sekolah, atau tidak mengolok keyakinan lain saat berdiskusi.

Secara teoritis, hal ini selaras dengan gagasan Abdullahi Ahmed An-Na'im yang menekankan bahwa agama dan kebebasan beragama hanya bisa bertumbuh dalam masyarakat yang plural dan menghargai keragaman (Abdullahi Ahmed An-Na'im, 2008). Penelitian oleh Syaiful Anwar juga memperkuat bahwa penerapan nilai moderasi beragama dalam kelas secara konsisten dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang inklusif dan tidak mudah terprovokasi oleh paham radikal (Syaiful Anwar, 2021).

Dengan demikian, peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan dalam menerima perbedaan merupakan buah langsung dari strategi moderasi beragama yang dilakukan secara sistematis oleh guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya isu kebijakan nasional, tetapi juga praktik pendidikan yang transformatif di tingkat lokal dan sangat relevan diterapkan dalam konteks sekolah multikultural seperti SMK Dwija Bhakti 1 Jombang.

Peneliti memandang bahwa peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan menerima perbedaan merupakan salah satu capaian paling penting dari implementasi strategi moderasi beragama di sekolah. Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks seperti Indonesia, pendidikan agama tidak boleh lagi terjebak pada pola eksklusif dan sempit, melainkan harus menjadi instrumen utama dalam membangun warga negara yang siap hidup berdampingan secara damai. Toleransi bukan berarti mengaburkan prinsip, tetapi justru menjadi wujud kematangan dalam beragama. Ketika siswa mampu menghargai perbedaan mazhab, pandangan, bahkan agama lain tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang Muslim, di situlah nilai-nilai Islam yang sejati tercermin. Sikap ini hanya bisa tumbuh jika guru memberikan ruang dialog, menjunjung kebebasan berpikir, dan membimbing siswa dengan pendekatan yang penuh empati dan adil.

b. Peningkatan Kemampuan Berdialog dan Berpikir Kritis

Penerapan strategi moderasi beragama oleh guru PAI di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang telah mendorong tumbuhnya kemampuan berdialog dan berpikir kritis di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat, serta kemauan untuk menanggapi perbedaan secara santun dan rasional.

Guru secara aktif menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis dialog, seperti diskusi kelompok, debat terkontrol, dan analisis studi kasus keagamaan yang aktual. Lewat metode ini, siswa tidak hanya belajar mengemukakan ide, tetapi juga belajar mendengarkan, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan menyampaikan ketidaksetujuan tanpa mencederai perasaan lawan bicara. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk kepribadian moderat yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir namun tetap menjaga etika dalam komunikasi.

Secara teoritis, kemampuan berdialog yang reflektif dan berpikir kritis merupakan bagian integral dari pembelajaran pendidikan agama berbasis *liberal education*, sebagaimana ditekankan oleh Martha Nussbaum, yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya



menumbuhkan warga negara yang mampu berpikir sendiri, berempati, dan berdialog dalam masyarakat yang demokratis (Martha C. Nussbaum, 1997)

Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, siswa yang awalnya pasif dalam diskusi keagamaan menjadi lebih percaya diri untuk bertanya, membandingkan pandangan antar mazhab, bahkan mendiskusikan isu-isu sensitif seperti pernikahan beda agama atau paham keagamaan transnasional, dalam suasana yang terbuka dan santun. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Isnaini, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran agama mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mampu berdialog tanpa fanatisme (Isnaini, 2020). Hal ini menjadi bukti bahwa strategi moderasi beragama tidak hanya berfungsi dalam konteks etika sosial, tetapi juga membentuk struktur berpikir siswa yang lebih rasional, inklusif, dan siap berinteraksi dalam masyarakat majemuk.

Peneliti berpandangan bahwa kemampuan berdialog secara santun dan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat esensial dalam pembelajaran agama di era kontemporer. Strategi moderasi beragama yang diterapkan guru PAI di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang telah berhasil mendorong siswa keluar dari cara berpikir kaku, dogmatis, dan tertutup, menuju pola berpikir yang terbuka, reflektif, dan menghargai logika. Ketika siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan, berdiskusi tentang isu-isu aktual, serta diajak membandingkan berbagai perspektif dalam Islam maupun agama lain, mereka tidak hanya belajar tentang isi agama, tetapi juga belajar bagaimana cara memahami dan menjelaskan nilai-nilai tersebut secara dewasa. Penulis meyakini bahwa inilah inti dari pendidikan Islam yang berkualitas: mencerdaskan nalar dan menumbuhkan kedewasaan spiritual secara bersamaan.

c. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial Lintas Iman

Salah satu implikasi penting dari strategi moderasi beragama yang diterapkan guru PAI di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang adalah berkembangnya empati dan kepedulian sosial lintas iman di kalangan siswa. Strategi ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan pengalaman orang lain yang berbeda keyakinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang inklusif.

Dalam Islam sendiri, nilai empati dan kepedulian sosial lintas iman sangat dijunjung tinggi, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang membangun piagam Madinah sebagai bentuk hidup berdampingan dan tolong-menolong antara umat Islam dan non-Muslim. Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, nilai-nilai ini diterjemahkan secara nyata melalui praktik sekolah seperti kerja sama antara siswa Muslim dan Kristen dalam kegiatan kemanusiaan, serta keterlibatan aktif siswa lintas agama dalam kegiatan OSIS dan forum remaja moderat. Penelitian oleh Nurdin juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial lintas agama secara signifikan meningkatkan empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial mereka (Nurdin, 2021). Oleh karena itu, pengembangan empati dan kepedulian sosial lintas iman adalah bukti nyata bahwa strategi moderasi beragama tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga mengubah cara merasa dan bertindak.

Peneliti meyakini bahwa pengembangan empati dan kepedulian lintas iman merupakan capaian paling substantif dari moderasi beragama, karena melampaui sekadar



penguasaan konsep menjadi transformasi sikap dan tindakan nyata. Ketika siswa mau menyapa, membantu, dan bekerja sama dengan teman dari agama lain tanpa prasangka, di situlah moderasi menemukan bentuk idealnya. Pendidikan agama yang mampu membentuk hati yang peduli, bukan hanya mulut yang fasih berbicara toleransi, adalah pendidikan yang berhasil menyentuh dimensi spiritual dan sosial secara bersamaan. Guru PAI yang membimbing siswa melalui kegiatan sosial lintas iman telah menanamkan bahwa beragama bukan hanya soal identitas, tetapi juga tentang memperjuangkan kemanusiaan secara universal.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam menanamkan moderasi beragama menunjukkan efektivitas yang tinggi melalui kombinasi pendekatan personal, pedagogis, dan kolaboratif. Keteladanan sikap, keterbukaan dalam dialog kelas, integrasi nilai toleransi dalam materi ajar, serta sinergi lintas agama dalam kegiatan sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat pada siswa. Dukungan teknologi dan keterlibatan siswa dalam proyek kreatif turut memperkuat proses internalisasi nilai secara relevan dengan konteks zaman, sehingga moderasi beragama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi dihidupkan secara nyata dalam budaya sekolah.

Penerapan strategi moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang memberikan 2 implikasi yang signifikan, yang pertama bagi guru PAI, strategi ini mendorong perubahan paradigma mengajar dari metode satu arah menjadi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan inklusif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing moral, dan teladan dalam mengelola keberagaman secara bijak. Kedua bagi siswa, strategi ini berdampak pada terbentuknya sikap yang lebih toleran, terbuka, dan empatik terhadap perbedaan, baik dalam konteks antaragama maupun intraagama. Siswa menjadi lebih aktif berdialog, menghargai pendapat berbeda, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Afifi, And Afifi Fauzi Abbas. "Islam, Wacana Negara Dan Geliat Politik Di Indonesia." *Perwakilan: Journal Of Good Governance, Diplomacy, Perlembagaan Adat And Social Networks* 1 (2023).
- al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 22, (Beirut: Dar al-Fikr, 1946).
- Astuti Widi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1 (2020).
- Albana Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, No. 1 (2023).
- Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2020).
- Banks James A., *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2015).
- Chadidjah Sitti, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, And Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, No. 1 (2021).



- Datu Jatmiko. "Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan di Yogyakarta." *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 2 (2021).
- Dewi Silfia M. Afif Zamroni, and Aris Adi Leksono. "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024).
- Hefni Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020).
- Harmi Hendra, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, No. 2 (2022).
- Imronudin, And Andi Husni Mubarak. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag Ri 2020." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, No. 2 (2024).
- Intan Meutia, "Model Pembelajaran Transformatif dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 2 (2017).
- Junaedi Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, No. 2 (2019).
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002).
- Kusuma, "Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Sikap Inklusif," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 6, No. 1 (2021).
- Kusumajati Cahya. "Comparative Analysis Of Educational Policies And Systems: A Case Study Of Egyptian And Indonesian Higher Educations." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 2 (2024).
- Kusuma Nurhadi And Dini Pepilina. "The Values Of Islam Nusantara's Civilization And Religious Moderation In Lampungnese Culture Community." *Paradigma* 21, No. 1 (2024).
- Muvid Muhamad Basyrul, Ali Ridho, Siti Yumnah, Gigih Saputra, Halimatus Sa'diyah, Rangga Sa'adillah, Eko Nani Fitriyono, And Jeri Ardiansa. "Transformasi Pai Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital." (2023).
- Mustakim. "Moderasi Beragama melalui Keteladanan Dakwah Walisongo di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Magetan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020).
- Marzuki, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021).
- Maulidin Mu'amalah, Syarif, And Anggi Apriawan. "Peran Guru Pai Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi di SMA N 1 Anak Tuha." *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, No. 2 (2024).
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, No. 1 (2021).
- Rohimah, "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Toleransi Siswa," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 11, No. 2 (2019).
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).



-
- Syahrudin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Makassar,” *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2020).
- Paskarina Widya Setiabudi Caroline, And Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, No. 1 (2022).
- Prakosa Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 4, No. 1 (2022).
- Wawancara, Febrian Radit Surya Pradana, Siswa Kelas X Dpib 1, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 25 Maret 2025.
- Wawancara, Muhammad Asrofi, Siswa Kelas X Titl 2, SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 2 April 2025.
- Wawancara, Muhammad Wahyudin Jaya, Kepala Sekolah SMK Dwija Bhakti 1 Jombang, 20 Februari 2025.
- Wahyuni, Dwi “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Moderasi Beragama di SMK,” *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2 (2022).